

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)

2.1.1 Pengertian *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA)

TBLA merupakan pendekatan *lesson study* yang digunakan untuk menilai peristiwa-peristiwa dalam proses pembelajaran, menurut Murzanita et al. (2021). Memahami interaksi yang berkembang antara guru dan siswa selama pembelajaran melalui observasi, pendengaran, deskripsi, dan diskusi merupakan tujuan dari analisis pembelajaran. Analisis Pelajaran Berbasis Transkrip (TBLA) merupakan salah satu jenis analisis yang sering digunakan dalam kegiatan *lesson study*. Dalam TBLA, guru mengamati, mencatat, menganalisis, dan merefleksikan pelajaran, kemudian menggunakan rekaman untuk berdiskusi secara kolaboratif tentang pelajaran tersebut dengan guru lain. Selain itu, ada korelasi yang baik antara TBLA dan partisipasi siswa di kelas. Transkrip percakapan pembelajaran akan digunakan untuk memberikan masukan pembelajaran (Mutani et. al., 2020). Menurut (Amintarti et. al., 2020) dan (Suardi et. al., 2021) *Transcript Based Lesson Analysis* adalah teknik analisis pembelajaran *Lesson Study* dengan menggunakan dialog percakapan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dan reaksi siswa sendiri terhadap interaksi dengan media dan hal-hal yang terjadi secara spontan dalam proses pembelajaran. Agar penjelasannya menjadi ringkas, guru dan siswa perlu menyikapi rencana pembelajaran yang di kreasiakan agar model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk melaksanakan rencana tersebut.

2.2 Problem Based Learning (PBL)

2.2.1 Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning menurut (Paloloang & Fachri, 2014) adalah pendekatan dan model pembelajaran yang berpusat pada eksplorasi dan solusi tantangan yang sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, PBL (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa memecahkan masalah menggunakan berbagai prosedur ilmiah, memungkinkan siswa untuk menganalisis pemahaman dengan konten yang dipelajari sebelumnya (Rerung et al., 2017). Perhatian siswa tertuju pada proses pemecahan masalah dengan model pembelajaran PBL memfokuskan siswa pada proses menguraikan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membangun informasi yang terkait dengan materi dan belajar melalui pemikiran kolektif dari banyak individu atau kelompok (Assegaff & Sontani, 2016). Sebelum menerapkan pengetahuan dan kemampuan mereka pada suatu masalah, siswa dapat bekerja sama untuk mengatasi permasalahan baik nyata atau hipotesis. Kemampuan memecahkan masalah dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan serta keterampilan belajar mandiri dalam kegiatan PBL (Shofiyah & Wulandari 2018). Ketika keterampilan ini diterapkan, itu akan mengurangi upaya siswa dalam menyimpan dan menghafal materi. Dengan demikian, PBL memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut: (1) siswa akan dapat mengatasi masalah dalam situasi dunia nyata; (2) pembelajaran akan dipusatkan pada masalah yang sebenarnya; dan (3) siswa akan dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri (Putri et. al., 2019).

2.2.2 Tahapan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Nuraini & Kristin (2017), terdapat beberapa tahapan PBL yang meliputi lima tahapan sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah;
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk kerja;
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Selain itu, tahapan model PBL terbagi sebagai berikut:

- a) Meorganisasikan siswa pada suatu masalah; guru menjelaskan tujuan, menguraikan kegiatan yang harus dilakukan, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah;
- b) Guru membentuk siswa dalam kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah yang terjadi.
- c) Siswa melakukan penyelidikan mandiri dan kelompok; guru membantu siswa memperoleh informasi yang relevan, melakukan eksperimen, dan mencari solusi.
- d) Guru merencanakan dan menyiapkan karya, seperti laporan, laporan sementara, rekaman video, dan karya siswa, sebelum mengembangkan dan mempresentasikannya.
- e) Menilai dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru dan siswa merefleksikan penyelidikannya (Eismawati et. al., 2019).

2.3 Pengertian Lesson Study

Lesson study adalah suatu pendekatan dilakukan oleh seorang guru dengan cara kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut (Yulianto *et. al.*, 2017) Kegiatan *Lesson study* dipercaya berhasil meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Menurut Suryaningtyas, Suprapti, Solikin, & Shoffa, (2014) dalam (Jumarniati *et. al.*, 2018) menyatakan bahwa lesson study bertujuan memberikan kesempatan kepada pendidik dalam meningkatkan proses dan kualitas pembelajaran. kegiatan lesson study merupakan proses yang bisa dilakukan secara kolaboratif. kegiatan lesson study ini dapat diterapkan di berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pendidik di dalam kelas. Menurut Mutiani *et. al.*, 2020 dalam (Pulsande *et. al.*, 2021) *lesson study* merupakan kegiatan yang memungkinkan suatu re-desain yang dilakukan secara bersama. Hal ini dikarenakan adanya hubungan saling belajar, membuat desain pembelajaran, observasi, dan juga refleksi.

Menurut Suparya, (2016) pelaksanaan *lesson study* dibagi menjadi tiga proses, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do) dan refleksi (see). *Lesson study* dalam tahapannya yaitu merancang dan menyusun rencana pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan, melakukan dan mengamati pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan refleksi yang dapat dijadikan panduan untuk pembelajaran selanjutnya. Tahapan tersebut juga dipaparkan oleh Sudrajat, (2017) yang menyatakan bahwa pertama dilakukan persiapan dan perumusan segala rencana yang akan dilakukan pada suatu pembelajaran dengan cara berkelompok. Selanjutnya, ditahap pelaksanaan dilaksanakan berdasarkan tahap plan yang telah direncanakan sebelumnya, dan tahap ini disebut tahap *do* (Pelaksanaan). Tahap *do*

tetap dilakukan dengan berkelompok, terdapat peran menjadi guru model dan guru lainnya sebagai pengamat. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu tahap see, yang dilakukan setelah tahap do. Tahap see diketuai oleh moderator dan yang lain berperan menjadi notulen (pencatat).

Adapun menurut Ariani, (2018) *lesson study* terdiri dari kegiatan plan, do, dan see yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Plan*; kegiatan yang dilakukan dengan cara menelaah kurikulum dan menetapkan suatu tujuan dari pembelajaran. kemudian setelah itu merancang rencana pembelajaran yang sesuai untuk wujud perangkat pembelajaran.
- b. *Do*; Kegiatan pada tahap ini dilakukan oleh guru model yang memahami kondisi suatu kelas dan biasanya ditunjuk dari kelompok kerja kumpulan guru yang berkecimpung di tahap perencanaan atau plan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan sebelumnya.
- c. *See*; tahap akhir merupakan kegiatan setelah pelaksanaan dan pengamatan aktivitas didalam kelas dengan proses diskusi pada pembelajaran yang dikaji dan penyempurnaan. Kemudian tahap ini dapat dijadikan acuan untuk merencanakan pembelajaran kedepannya

2.4 IPA

2.4.1 Pengertian IPA

Sains dapat diartikan sebagai ilmu atau kumpulan teori, yang dikemas melalui proses kreatif dan sistematis melalui proses observasi berulang (empiris) yang dapat melibatkan perubahan yang bercirikan keingintahuan, tekad, ketekunan, dan dapat diuji kembali kebenarannya untuk mengungkap rahasia alam semesta (Hayat, 2018). IPA adalah disiplin yang digunakan untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman, keterampilan, watak, dan kekaguman akan ciptaan Tuhan yang luar biasa. IPA merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari di berbagai tingkatan di sekolah. Ini mencakup berbagai sikap, seperti rasa ingin tahu, ingin memperoleh sesuatu, ingin bekerja dalam hubungan kooperatif, tidak curiga terhadap orang lain, berpikir bebas, dan disiplin diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sains merupakan cabang ilmu yang berinteraksi langsung dengan alam dan dapat dianalisis secara metodis dengan menggunakan data empiris yang dikumpulkan dari observasi dan eksperimen. Dorong anak-anak untuk selalu berusaha mengamati untuk membantu mereka berpikir kritis dan objektif.

2.4.2 Tujuan IPA

Tujuan belajar IPA, menurut Usman (2006), adalah membantu siswa menjadi penasaran dan memiliki sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat. Ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan sampai pada kesimpulan, menjelajahi dunia alam di sekitar mereka, dan menciptakan fenomena alam. Akhirnya, ini membantu mereka menjadi pemikir yang kritis dan objektif. (Maslichah, 2008) mencantumkan hal-hal berikut sebagai alasan spesifik mengapa sains diajarkan di sekolah: 1)

Mendorong pandangan positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat serta penyelidikan 2) meningkatkan kemampuan untuk melihat ke sekeliling, menemukan solusi untuk masalah, dan membuat keputusan 3) meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan ide-ide sains praktis yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pendidikan sains untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran, penalaran, dan perilaku ilmiah mereka sekaligus memperoleh pemahaman menyeluruh tentang alam.

2.4.3 Materi Klasifikasi Makhluk Hidup

Proses memilih dan mengkategorikan makhluk hidup ke dalam kelompok dan satuan yang berbeda dikenal sebagai klasifikasi. Tujuan mengklasifikasikan makhluk hidup adalah untuk memfasilitasi identifikasi, perbandingan, dan studinya, Ilmu taksonomi mengkaji organisme hidup. Pelopor taksonomi adalah Pastor Carolus Linnaeus. Karena makhluk hidup sangat beragam satu sama lain, sehingga harus diklasifikasikan.

a) Tujuan dan Manfaat Klasifikasi

Klasifikasi makhluk hidup bertujuan untuk memudahkan dalam mengenali, membandingkan, dan mempelajari suatu makhluk hidup. Berikut ini adalah beberapa tujuan klasifikasi makhluk hidup:

- a. Makhluk hidup dikategorikan menurut persamaan dan perbedaan sifat-sifatnya.
- b. Tujuan deskripsi adalah untuk membedakan ciri-ciri suatu jenis makhluk hidup dari yang lain.
- c. Menyadari ikatan kekeluargaan antar makhluk hidup
- d. Menamai makhluk hidup yang namanya tidak diketahui

Mengklasifikasikan organisme memiliki keuntungan karena mempermudah pengelompokan makhluk yang bervariasi dan memungkinkan penentuan hubungan kekeluargaan antara makhluk hidup yang berbeda. Akibatnya, mengklasifikasikan organisme hidup merupakan tugas penting yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung identifikasi berbagai makhluk hidup.

b) Proses Klasifikasi Makhluk Hidup

Klasifikasi adalah proses membagi berbagai spesies hewan atau tumbuhan menjadi kelompok-kelompok yang berbeda. Mereka dapat diterapkan dalam kelompok dari semua ukuran, tergantung pada tingkat keahlian anggota, gagasan klasifikasi menggunakan taksonomi. Meneliti taksonomi dapat dilakukan melalui penamaan, pengelompokan yang cermat, karakterisasi, perbandingan dan kontras sifat, dan pengenalan. Hubungan yang lebih dekat ditunjukkan oleh lebih banyak kesamaan, dan kekerabatan yang lebih jauh ditunjukkan oleh lebih sedikit kesamaan.

Menurut (Desiani et. al., 2016), mengidentifikasi persamaan dan perbedaan ciri-ciri makhluk hidup yang berbeda menjadi dasar untuk mengklasifikasikannya. Pengelompokan digunakan berdasarkan berbagai tujuan, yaitu berdasarkan susunan Bentuk Akar (morfologi), struktur dalam (anatomi), alat fungsi (fisiologi), dan genetika.

c) Sistem Klasifikasi Makhluk Hidup

Ada tiga kategori dalam sistem klasifikasi makhluk hidup: sistem filogenik, sistem alami, dan sistem buatan.

a. Sistem Klasifikasi Buatan (Natural)

Gambaran umum organisme dapat diperoleh dengan menggunakan sistem klasifikasi praktis untuk makhluk hidup. Ciri-ciri morfologi, metode reproduksi, habitat, dan penampakan makhluk hidup (bentuk dan ukuran) merupakan kriteria klasifikasi dasar yang digunakan.

b. Sistem Klasifikasi Alami (Natural)

Pendekatan ini mengelompokkan organisme menurut ciri-ciri alami yang mudah diamati, biasanya ciri-ciri morfologi, membentuk pohon taksonomi alam yang meliputi makhluk berkaki empat, bersirip, berkaki, dan sebagainya.

c. Sistem Klasifikasi Filogenetik

Sistem klasifikasi filogenik diterapkan menurut garis evolusi organisme atau cara susunan genetiknya berkembang dari sel pertama hingga dewasa. Evolusi teori evolusi menjadi dasar skema klasifikasi.

d) Macam-macam Sistem Klasifikasi

Makhluk hidup memiliki sistem klasifikasi yang dapat dimodifikasi. Ini digunakan dan diakui secara global, dan ahli taksonomi telah membuat banyak penyesuaian pada sistem sebagai tanggapan atas penemuan saat ini.

1) **Sistem Dua Kerajaan**

Sarjana Yunani Aristoteles menemukan teori dua kerajaan; dua kerajaan yang berselisih adalah:

- a. Kingdom Plantae, yang meliputi lumut kerak, pakis, bakteri, alga, jamur, dan berbagai macam tumbuhan.
- b. Kingdom Animalia, yang meliputi moluska, artropoda, porifera, chordata, protozoa, dan coelenterata.

2) Sistem Tiga Kingdom

Ernst Haeckel, seorang naturalis Jerman, mengajukan teori Tiga Kerajaan pada tahun 1866 dan mengusulkan pengelompokan semua makhluk hidup ke dalam kelompok-kelompok ini:

- a. Kingdom Monera, hibrida bakteri dan ganggang biru
- b. Kingdom Plantae, yang meliputi tumbuhan berbiji, lumut kerak, pakis, alga, jamur, dan bakteri
- c. Kingdom Animalia, terdiri dari protozoa, arthropoda, coelenterata, porifera, mollusca, dan chordata.

3) Sistem Empat Kingdom

Robert Whittaker menetapkan konsep empat kerajaan pada tahun 1959 sebagai tanggapan atas penemuan inti sel. Sistem ini meliputi yang berikut:

- a. Kingdom Monera, yang terdiri dari semua organisme hidup tanpa membran inti
- b. Kingdom Fungi bersifat eukariotik, artinya bukan tumbuhan atau hewan.
- c. Kingdom Plantae, yang meliputi alga, lumut, pakis, herba, bakteri, dan tumbuhan berbiji.
- d. Kingdom Animalia, yang meliputi Moluska, arthropoda, chordata, porifera, coelenterata, dan protozoa.

4) Sistem Lima Kingdom

Lima Kerajaan dikategorikan sebagai berikut:

- a. Kingdom Monera terdiri dari semua organisme hidup (prokariotik) tanpa mitokondria, lisosom, aparatus golgi, atau retikulum

- endoplasma. Di kerajaan ini, reproduksi terjadi secara diam-diam. Kingdom monera memiliki dua jenis organisme hidup: Archaeobacteria dan Eubacteria.
- b. Kingdom Protista, yang meliputi divisi atau filum berikut: oomycota, myxomycota, phaeophyta, ciliates, flagellata, sporozoa, cryzophyta, dan chlorophyta.
- c. Kingdom Fungi, terdiri dari semua fungi, kecuali mikota dan oomikota. Ini adalah non-klorofil, eukariotik, heterotrofik, dan memiliki dinding sel parasit saprofit yang terbuat dari kitin.
- d. Kingdom Plantae, terdiri dari semua tumbuhan yang bersifat eukariotik, bersel tunggal, bersel banyak, dan tidak berdiferensiasi, bersel banyak dan berdiferensiasi membentuk jaringan, dinding sel terdiri dari selulosa, memiliki klorofil, bersifat autrotof dan mengalami rotasi keturunan.
- e. Kingdom Animalia, yang terdiri dari semua sel hewan yang bersifat heterotrofik, memiliki banyak sel eukariotik yang telah berdiferensiasi menjadi jaringan tertentu, dan bergerak.

2.5 Keterampilan Dasar Mengajar

2.5.1 Definisi Keterampilan Dasar Mengajar

Ketika guru memiliki pemahaman dasar tentang teknik pengajaran, hal itu juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Bakat mengajar merupakan kemampuan unik yang dibutuhkan guru untuk menjalankan tugasnya secara efisien, sukses, dan profesional, menurut (Wahyulestari D., 2018). Selain itu, keterampilan dasar mengajar merupakan

kompetensi yang dimiliki guru dalam menyalurkan segala bakat, nilai, dan sikap kepada siswa pada tahap pembelajaran (Mulyatun, 2014).

2.5.2 Komponen-Komponen Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan mengajar dibagi menjadi delapan kategori menurut (Halimah, 2017):

1) mengajukan pertanyaan; 2) mengadakan variasi; 3) memfasilitasi diskusi kelompok kecil; 4) menjelaskan; 5) membuka dan menutup pembelajaran; 6) memberikan penguatan; 7) mengelola kelas; dan 8) mengajar baik individu maupun kelompok kecil.

a) Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah upaya yang dilakukan guru untuk membangun kesan positif dan mengenali minat dan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi pada konten yang akan dipelajari (Oktaviani et al., 2019). Lebih lanjut, Supriatna & Wahyu purnomo (2015) mengemukakan bahwa kelas awal dapat membantu siswa memusatkan perhatiannya dan menumbuhkan budaya kesiapan mental dan menyenangkan selama kelas. Komponen ini terdiri dari unsur-unsur, khususnya unsur-unsur pembelajaran terbuka, seperti: a) guru menarik perhatian siswa melalui perbedaan instruksinya, menggunakan alat bantu atau media pelengkap, memvariasikan pola interaksinya, dan membangun lingkungan belajar yang berbeda, b) menginspirasi, melalui menunjukkan tanda-tanda kehangatan dan semangat, mengartikulasikan sudut pandang yang berlawanan, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dan mengenali kecenderungannya, c) mentransmisikan tahapan pembelajaran, memberikan referensi pengungkapan batasan tugas dan tujuan pembelajaran, memberikan kesempatan bertanya, menyenangkan selama

kelas, dan d) Ini berkaitan dengan mengidentifikasi hubungan antar elemen, mengutamakan konsep, dan menggambar kesejajaran atau ketidakkonsistenan. Kegiatan pembelajaran penutup meliputi: a) menyajikan kajian dengan merangkum konsep-konsep kunci yang dibahas, menawarkan soal-soal tes pemahaman, mendorong inkuiri siswa, dan membuat ringkasan singkat; b) mengevaluasi dengan memberikan tes tulis dan lisan, mengungkapkan pendapat siswa, menerapkan ide-ide baru, dan mendemonstrasikan; dan c) memberikan PR dan pengayaan (Wahyulestari D, 2018).

b) Keterampilan Menjelaskan

(Jaya, 2017) menggarisbawahi bahwa kapasitas penjelasan merupakan kegiatan lisan yang melibatkan penceritaan ajaran secara metodis, terorganisir, dan berurutan untuk memudahkan pemahaman. Intonasi yang kurang jelas akan sulit dipahami oleh siswa, (Wulandari et. al., 2018). Selanjutnya, setiap topik yang disajikan dapat dipahami oleh siswa bahkan dipraktikkan, (Sofiatun & Rusmaini 2019). Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan keterampilan: (a) bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan siswa; (b) kalimat harus diungkapkan dengan jelas, menghindari kata-kata yang tidak perlu atau berulang-ulang; (c) kalimat harus disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti; (d) kata-kata yang menimbulkan keraguan, seperti "ya", "kira-kira", "kalau orang tua tidak salah", dan seterusnya; dan (e) bersuara lantang (Ismail S., 2015).

c) Keterampilan Mengadakan Variasi

Kemampuan mendasar guru untuk menjunjung tinggi lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memperhatikan dan sering berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran dikenal dengan kemampuan untuk melakukan modifikasi instruktif (Mufidah & Asmawi, 2017). Menurut Khusna N. (2021), ada aspek-aspek tertentu dalam melakukan variasi yang harus dikuasai. Ini termasuk menampilkan variasi dalam gaya mengajar, memvariasikan suara guru, memberikan perhatian dan fokus kepada siswa, pendidik tetap diam, berbagi ide dan gerakan dengan semua siswa, memvariasikan gerak tubuh, ekspresi wajah yang bervariasi, dan mengubah posisi di dalam kelas. Ada dua pendekatan dalam menggunakan alat dan media pembelajaran. Salah satu jenis alat bantu adalah alat bantu audio visual, yang menggabungkan kualitas alat bantu dengar, melihat, dan berwujud. Alat jenis ini juga tersedia dalam beberapa bentuk. (Handayani, 2013) menyatakan bahwa menggunakan alat atau media untuk menarik perhatian dan menggairahkan siswa merupakan metode pembelajaran yang sangat bermanfaat.

d) Keterampilan Bertanya

Tanggapan siswa terhadap suatu masalah dalam bentuk kalimat tanya merupakan bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan bertanya (Cahyani et. al., 2015). Selanjutnya menurut (Taufik et. al., 2013), memberikan referensi kepada siswa dalam bentuk kalimat tanya akan sangat menginspirasi mereka untuk berpikir kritis terhadap topik yang dibahas. Menurut Nasution (2019), ada tiga komponen kemampuan bertanya yang harus dimiliki: menjeda, mendorong, dan menyelidik. Berikut ini adalah uraian

tentang aspek-aspek tersebut: 1) menjeda: instruktur menghilangkan kesempatan bagi siswa untuk beristirahat sejenak dari menjawab pertanyaan; durasi jeda lebih lama dari tiga detik untuk memungkinkan siswa merenung; 2) mendorong: guru memberikan lebih banyak informasi, mengulang materi yang diajarkan sebelumnya, dan menyusun pertanyaan agar lebih mudah dipahami; dan 3) menyelidik dengan meminta siswa bergiliran menjawab dan menggunakan pertanyaan pelacak.

e) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Keterampilan mengajar dalam kelompok kecil memberi guru kesempatan untuk berinteraksi tatap muka dengan siswa dalam kelompok yang terdiri dari tiga hingga sepuluh individu, yang masing-masing memiliki kemampuan unik. Di sisi lain, kemampuan mengajar individu mengacu pada kemampuan guru untuk menilai kebutuhan setiap siswa dengan memahami tujuan pelajaran, materinya, tahapannya, dan durasinya (Syafi'i Muhammad, 2014). Mengajar kelompok kecil dan individu membutuhkan penguasaan: keterampilan, termasuk pengorganisasian, yang meliputi kedekatan fisik dengan siswa, pembimbing, membuat pembelajaran menjadi nyaman, dan memiliki kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan instruksi (Utami & Mahadewi, 2014).

f) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Setiap proses harus mencakup topik diskusi yang dapat dihubungkan oleh semua anggota kelompok. Guru memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil. Salah satu tanggung jawab strategisnya seperti pendampingan saat siswa

berbincang-bincang dalam kelompok kecil. Aspek kemampuan diskusi kelompok kecil yang perlu dikuasai: (a) menjadikan siswa pusat perhatian, (b) memecah kesulitan lembar kerja, (c) mengkaji perspektif siswa, (d) mengembangkan dan memperkuat pola pikir siswa, (e) memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi, dan (f) menyelesaikan kegiatan diskusi (Amini & Mariyati, 2021). Dengan memberikan contoh-baik vokal maupun nonverbal pada saat-saat yang tepat, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswanya dalam kelompok (Safitri & Darmayanti, 2014).

g) Keterampilan Memberi Penguatan

Kemampuan untuk memberikan penguatan berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan tindakan tertentu untuk memberikan tanggapan positif kepada siswa ialah satu cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif (Mufidah & Asmawi, 2017). Tidak hanya itu hal tersebut juga dikemukakan oleh (Feriady & Sunarto, 2012) bahwa kemampuan dan daya cipta instruktur mengajar, serta penggunaan stimulan berdampak signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Dua kategori kemampuan memberi penguatan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan penguatan secara verbal; ini termasuk memuji, menjelaskan, dan memberikan isyarat verbal lainnya.
- b. Memberikan banyak bentuk penguatan verbal dan nonverbal, dibagi menjadi beberapa: 1). penguatan berupa gerak. 2). Pendekatan dengan guru, 3). sentuhan kecil oleh guru, 4). Simbol atau semacamnya. 5). guru tidak menyalahkan siswa secara langsung siswa secara langsung (Nababan, 2018). Penguatan verbal dan nonverbal diperlukan, dan

sebagai guru bertanggung jawab untuk menggunakan keduanya untuk memastikan pembelajaran berkualitas tinggi.

h) Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Rahmayanti (2018), manajemen ruang kelas adalah proses menciptakan dan mengatur perilaku siswa yang tepat di dalam kelas, menangani perilaku yang tidak terduga, dan meningkatkan struktur ruang kelas yang efisien. Menurut Halimah (2017), guru perlu mewaspadaikan dan menjaga kondisi ruang kelas melalui berbagai indikator, antara lain memperhatikan, mengarahkan petunjuk atau isyarat yang jelas, memusatkan perhatian baik kelompok kecil maupun besar, menegur, meminta pertanggungjawaban siswa, memberi penguatan, dan mengelola lingkungan kelas agar tetap terkendali.

2.6 Komunikasi

2.6.1 Pengertian Komunikasi

Ada tiga kategori penjelasan komunikasi secara umum. Kata "komunikasi" sebenarnya berasal dari bahasa Latin "communication", yang berarti "menginformasikan atau bertukar pikiran tentang informasi, konsep, gagasan, pengetahuan, dan pengalaman atau aktivitas orang" (Suranto Aw, 2010). Menurut Soyomukti N. (2010), pengertian komunikasi yang kedua adalah tujuan individu lain untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih yang berbicara pada waktu yang bersamaan. Ketiga, menurut Anwar (2004), komunikasi dapat digambarkan sebagai proses pola yang berkesinambungan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengungkapkan gagasan seseorang atau membawa modifikasi dalam keyakinan dan perspektif.

2.6.2 Pola Komunikasi

Dalam penelitian ini, komunikasi mengacu pada suatu hubungan atau interaksi yang terjadi antara siswa dan guru sepanjang kegiatan pembelajaran. Bahasa dapat digunakan untuk komunikasi verbal dan nonverbal. Permana & Suhartini, (2020) menyatakan bahwa ada dua jenis komunikasi yang terjadi selama proses penyampaian: verbal dan non verbal.

a) Komunikasi Secara Verbal

Komunikasi verbal adalah penyampaian informasi secara lisan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Contohnya adalah ketika seorang guru memberikan materi kepada siswa sebanyak 20 materi dan menugaskan kegiatan yang mengharuskan mereka menyelesaikan instruksi secara tertulis.

b) Komunikasi Secara nonverbal

Semua indikasi yang tidak bersumber dari kata-kata atau suara dianggap sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah pertukaran pesan melalui gerak tubuh, kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan indikator lainnya.

2.7 Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Tabel 2.1 Kerangka Konsep